

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman. Keberagaman tersebut seperti agama, budaya, suku, ras, dan lain sebagainya. Masyarakat Indonesia terkenal dengan negara yang sangat majemuk dan yang dapat dibuktikan dengan salah satunya terbukti adanya berbagai Suku yang mendiami negara Indonesia tersebar di beberapa pulau, termasuk Suku Dayak, Suku Jawa, Badui, Minangkabau, Bugis, Toraja, Melayu, Sasak dan lain-lain. Keberagaman ini merupakan hasil dari interaksi masyarakat di Indonesia yang mengarah pada dinamisasi serta kearah terciptanya kreativitas dan inovasi yang akan menjadi modal sosial dan bangsa.

Keberagaman ini juga menjadi keunikan tersendiri karena menjadi daya tarik bagi bangsa lain yakni dengan kenekaragaman budaya Indonesia. Indonesia telah memiliki kemultikulturalan yang menjadi kebanggaan dan kekayaan negara. Kemajemukan bangsa dilihat dari beberapa aspek seperti perbedaan suku, bahasa daerah, ras, agama dan lain sebagainya. Perbedann-perbedaan tersebut sudah menjadi hal yang dapat menciptakan kehidupan yang dinamis dan rumit dengan terus menjaga dan saling menghargai. Menghargai sesama dapat dirasakan namun masih saja masalah-masalah sosial internal muncul di lingkunagn masyarakat.

Di sisi lain, perbedaan kehidupan keragaman bangsa Indonesia memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari keberagaman tersebut yaitu masyarakat akan memiliki karakteristik yang unik dalam pola hidup,

berperilaku dan bertindak. Sedangkan dampak negatif dari keberagaman tersebut yaitu perbedaan-perbedaan yang ada pada masyarakat tersebut akan menciptakan konflik seperti prasangka antar kelompok, tawuran antar pelajar, *bullying* anak sekolah sesama teman dan lain sebagainya sehingga perlu adanya pendidikan sebagai media yang tepat untuk memperkenalkan multikultural.

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). (Puspita, 2018). Pendidikan multikultural dapat diterapkan di dunia pendidikan melalui berbagai cara yaitu pertama, multikulturalisme dalam kurikulum, kedua, penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran, ketiga, budaya multikultur di sekolah, dan keempat, kegiatan penunjang pendidikan multikultur. Pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketika hendak mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme.

Mengacu dari pernyataan di atas, kultur di sini meliputi berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitas seperti etnis, suku, ras, dan agama. Multikultural juga berarti banyak atau ragam budaya. Ragam budaya tersebut pasti mengacu kepada kebudayaan daerah atau budaya lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Budaya lokal menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat. Budaya lokal juga sebagai pijakan

dalam upaya membangun kebersamaan, terutama dalam menyikapi era revolusi industry saat ini tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki. (Habibudin et.al. 2021: 122) Budaya lokal mempunyai ciri khas tersendiri dalam keberagaman masing-masing daerah tentunya keragaman masyarakat yang di kota dengan di desa pasti berbeda.

Salah satu desa yang di kenal dengan keindahan sunrisenya dan dermaga tempat berolahraga, menikmati keindahan pesisir pantai dan lain sebagainya yaitu desa Labuhan Haji. Desa Labuhan Haji merupakan desa yang memiliki keragaman suku terutama di daerah pesisir yang di sebut dengan kampung mandar. Di daerah tersebut terdapat suku yang beragam diantaranya yaitu suku Bugis, Bajo, Mandar, maupun Sasak asli dan beberapa orang keturunan Arab. Mayoritas yang mendiami daerah ini sebagian besar penghasilannya dari hasil laut yang dikenal dengan para nelayan. Bukan hanya itu masyarakat di sekitar pesisir Labuhan Haji juga mencari nafkah dengan berdagang karena merupakan tempat tinggal mereka daerah wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat setempat. Kegiatan tersebut tidak lain hanya untuk mempertahankan hidup. Orang tua yang bekerja tidak lepas dari tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang sedang menempuh pendidikan baik itu dari Sekolah dasar maupun ke jenjang yang lebih tinggi.

Labuhan Haji salah satu wilayah yang memiliki keberagaman hidup berbangsa dan bernegara senada dengan semboyan bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Norma ini mengandung makna dan nilai tentang kerukunan dan keutuhan dalam kehidupan

bermasyarakat. Pijakan ini menjadi landasan dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam suasana keberagaman sehingga terjadi keutuhan dalam hidup berbangsa. Keberagaman suku dan budaya maupun latar belakang kehidupan tidak terlepas dari konflik sosial bila tidak diiringi dengan pengenalan dan penanaman karakter yang baik pada seluruh masyarakat sejak dini. Salah satunya melalui pendidikan Sekolah dasar (SD).

Desa Labuhan Haji memiliki enam SD yang berlokasi di beberapa desa di sekitar kecamatan labuhan haji. Ada satu Sekolah dasar yang siswanya memiliki keragaman suku di SD tersebut yaitu SD Negeri 4 Labuhan Haji. Siswa tersebut banyak dari keturunan suku yang berbeda-beda seperti suku Bugis, suku Bajo, suku Sasak dan beberapa keturunan orang Arab. Menurut bapak Daeng seorang penduduk Dusun Mandar yang merupakan keturunan asli suku Bugis ia bercerita bahwasanya di Sekitar masyarakat pesisir labuhan haji tidak banyak orang bangsawan Sasak asli sehingga berpengaruh terhadap cara pemakaian bahasa halus Sasak jarang bahkan enggan digunakan oleh masyarakat di sana maupun generasi penerusnya yang menempuh pendidikan dasar. Peristiwa masalalu telah membawa mereka sehingga terciptanya keberagaman sehingga bisa bertempat tinggal di Labuhan Haji karena letak geografis yang menunjukkan dekat dengan jalur laut yang dinamakan selat alat yaitu antara pulau Sumbawa dengan pulau Lombok.

Lebih lanjut, letak daerah yang berdekatan dengan lingkungan pantai akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam sikap atau perilaku siswa pada saat berinteraksi sosial di sekolah. Sebagaimana Siswa yang bertempat tinggal di

daerah pesisir cenderung berwatak terbuka dan bersuara keras sehingga guru harus berhati-hati dalam mendidik siswa. Menurut keterangan dari guru yang sudah berpengalaman mengajar, beberapa siswa masih mempunyai sikap kurang disiplin sehingga ketika siswa diberi aturan-aturan yang dilarang di sekolah, siswa memberontak dan cenderung ingin melaporkan guru kepada orang tua lantaran memberikan peringatan yang tegas oleh guru.

Hal tersebut diungkap juga oleh beberapa orang tua wali murid dari siswa yang pernah bermasalah di sekolah. Tidak hanya itu dari hal tersebut siswa juga memunculkan rasa malasnya yang berkepanjangan sehingga guru menggunakan berbagai cara agar siswa ingin bersekolah kembali. Menyadari hal itu para orang tua juga membantu dan membujuk anak-anak mereka untuk mrembantu sekolah dalam memecahkan masalah. Selain konflik antara siswa dengan guru, konflik antara siswa dengan siswa juga sudah menjadi hal yang sering terjadi dalam pertemanan sesama suku. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara awal dari beberapa orang tua siswa memang benar yang menyebabkan siswa bermain sesama suku ialah karena rumah mereka saling berdekatan sehingga bisa terjadi di sekolah seperti kegiatan di luar pembelajaran ketika keluar bermain siswa akan bermain dengan sesama sukunya hal tersebut mengakibatkan kurangnya rasa persatuan dan kesatuan terhadap keragaman suku yang ada.

Berawal dari datangnya sampai hilangnya penyakit Covid-19 semua sekolah termasuk SD Negeri 4 Labuhan Haji melakukan pembelajaran di rumah yang disebut pembelajaran daring sehingga para siswa dari jenjang SD sampai SMA pun belajar menggunakan handphone. Hal tersebut sudah jelas terlihat bagaimana

dampak positif perkembangan teknologi bagi pendidikan akan tetapi perkembangan teknologi dalam media sosial dan lain sebagainya juga berdampak negatif terutama bagi siswa Sekolah dasar maupun di lingkungan masyarakat terutama penggunaan aplikasi *tik tok*. Penggunaan Aplikasi *tik tok* oleh siswa di SD Negeri 4 Labuhan Haji dapat memberikan pengaruh terhadap kebudayaan daerah atau budaya lokal suku Sasak seperti rendahnya pengetahuan siswa tentang tarian tradisional yang dimiliki karena sudah terbiasa dengan tontonan tarian yang ada di aplikasi *tik tok*. Berbagai macam tarian yang selalu viral dalam setiap bulan bahkan setiap minggunya

Selain aplikasi *tik tok*, aplikasi yang sedang trend atau banyak dibicarakan dan digunakan yaitu beberapa game online yang dimainkan secara terus-menerus hingga anak lupa waktunya bermain di lingkungan tempat tinggalnya hal tersebut yang menyebabkan permainan dan olahraga tradisional mulai luntur padahal permainan tradisional tersebut budaya lokal suku Sasak tersebut dapat meningkatkan rasa kebersamaan atau nilai *besemeton*. Menyikapi persoalan tersebut khususnya pada kehidupan keluarga yang memiliki keberagaman khususnya di SD perlu adanya penerapan nilai-nilai multikultural. Penerapan nilai-nilai ini akan berdampak pada pembentukan karakter siswa agar memiliki sikap toleran, saling pengertian dan saling menghormati dan lain sebagainya.

Mengacu pada masalah yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik mengangkat judul penelitian Aktualisasi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak dalam keragaman masyarakat pesisir di SD Negeri 4 Labuhan Haji.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam proses pendidikan nantinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minimnya keturunan bangsawan suku Sasak asli di sekitar masyarakat pesisir Desa Labuhan Haji sehingga penggunaan bahasa halus Sasak jarang digunakan oleh siswa yang dapat menciptakan keharmonisan di sekolah.
2. Adanya beberapa siswa yang masih mempunyai sikap kurang disiplin terhadap beberapa aturan-aturan yang sudah ditetapkan di sekolah.
3. Kurangnya persatuan dan kesatuan dalam keragaman suku yang ada akibat adanya pertemanan sesama suku yang dapat dilihat dari interaksi sosial di luar pembelajaran atau di luar kelas.
4. Maraknya siswa yang meniru gaya tarian di aplikasi tik tok dapat menyebabkan lunturnya gaya tarian tradisional karena siswa enggan mempelajari tarian budaya sendiri yaitu tarian suku Sasak.
5. Banyaknya aplikasi *game online smartphone* yang menyebabkan permainan dan olahraga tradisional yang dimainkan di sekolah maupun lingkungan masyarakat yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan terancam punah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada aktualisasi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di Sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa bentuk nilai-nilai multikultural dalam budaya lokal suku Sasak di SD Negeri 4 Labuhan Haji?
2. Bagaimana peran dan fungsi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak pada siswa SD Negeri 4 Labuhan Haji
3. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak pada siswa SD negeri 4 Labuhan Haji.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah yang telah diketahui , maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguraikan bentuk nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di SD Negeri 4 Labuhan Haji
2. Menjelaskan peran dan fungsi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di Sekolah dasar
3. Merefleksikan aktualisasi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di SD Negeri 4 Labuhan Haji.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan mata pelajaran seni budaya,

pendidikan IPA, IPS, dan Multikultural serta implementasi nilai- nilai multikultural budaya lokal suku Sasak khususnya di SD.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat dan berguna sebagai informasi:

- a. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman dan juga memberikan motivasi bagi siswa agar memiliki sifat saling menghargai perbedaan serta mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik,
- b. Bagi guru, memberikan contoh terkait dengan penerapan nilai-nilai multikultural dan mendapatkan pengalaman langsung sehingga dapat meningkatkan perhatian kepada semua siswa yang memiliki perbedaan di sekolah,
- c. Bagi sekolah, agar dapat memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah mengenai nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak yang ada di sekolah sehingga tidak tergeser akibat perkembangan zaman,
- d. Bagi masyarakat, agar dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat dan membantu menerapkan nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di lingkungan siswa,
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi atau sumber informasi bagi peneliti lain ketika melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Budaya Lokal

a. Definisi

Menurut Ismail dalam Tjahyadi (2019), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas, dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu yang bersifat aktual masih tumbuh dan bahkan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal tersebut berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan mendefinisikan bahwa keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah perkembangan peradaban dunia.

Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 Pasal 1 juga mendefinisikan budaya daerah sebagai "suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya

terdapat pula nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya.

Budaya lokal dapat dirumuskan sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat yang memiliki keberagaman berupa kekayaan dan identitas bangsa dan tiap-tiap bentuk berbeda-beda tergantung dari daerah yang dapat berupa seni budaya, seni rupa, tarian adat, hukum adat, pemikiran dan lain-lain menyangkut kebudayaan.

b. Bentuk

Wujud kebudayaan adalah rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Menurut JJ. Hoenigman dikutip dari Tjahyadi (2013: 28) wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Penjelasan ketiga bagian wujud kebudayaan tersebut antara lain:

- 1) Gagasan (Wujud Ideal) adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
- 2) Aktivitas (Tindakan) adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial

terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan.

- 3) Artefak (Karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Sementara itu menurut Koentjaraningrat dalam Abidin (2014) bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu: (1) Kompleks ide-ide, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Benda-benda hasil karya masyarakat.

Mengacu dari beberapa pendapat di atas bahwa bentuk budaya lokal ada tiga yaitu pertama, kumpulan ide, nilai, norma, peraturan dan lain sebagainya yang bersifat abstrak atau tidak bisa diraba dan disentuh. Kedua, aktivitas (tindakan) yang berpola dari manusia berdasarkan adat dan tata kelakuan serta dapat didokumentasikan. Ketiga, artefak merupakan benda-benda hasil karya dari aktivitas semua manusia yang dapat diraba, disentuh, dan didokumentasikan.

c. Peran dan Fungsi

Menurut Suyanto dalam Ismail (2011) peran dan fungsi budaya lokal antara lain: (1) budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang ditengah deru modernisasi. (2) budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat. (3) budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Misalnya tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat. (4) budaya lokal sebagai media resolusi konflik, beberapa unsur budaya lokal yang berperan sebagai resolusi konflik seperti sistem bahasa dalam bentuk pesan-pesan perdamaian dalam bahasa lokal, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian, kesenian, sistem kepercayaan dan lain sebagainya.

Menurut Aritonang (2019) peran dan fungsi budaya lokal yaitu; (1) melestarikan budaya lokal untuk memperkaya kebudayaan daerah dan nasional sehingga bermacam ragam. (2) lestariannya budaya-budaya daerah akan menarik minat masyarakat sendiri untuk menjadikan sebagai tempat wisata sekaligus menjadikan sebagai study sastra daerah, sosiologi, humaniora, dan seni. (3) memanfaatkan nilai-nilai pendidikan dan moral

sebagai dasar pembentukan karakter manusia. (4) menjaga budaya agar tidak punah dari dunia moderen (5) menjadikan budaya sebagai tradisi untuk mempererat rasa persaudaraan antar sesama masyarakat. (6) menjadikan budaya sebagai ladang mendalami seni sastra yang dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dan penelitian. (7) menjadikan nilai budaya lokal sebagai bahan ajar pembentuk karakter manusia zaman modern.

Peran dan fungsi budaya lokal dapat dimaknai sebagai wadah anggota masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman, sebagai pengontrol sosial dari setiap masyarakat yang memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat, serta sebagai resolusi konflik baik itu di lingkungan sekolah, masyarakat dan lain sebagainya. Selain itu budaya lokal juga berfungsi untuk melestarikan, menjaga budaya daerah serta sebagai bahan ajar pembentuk karakter manusia zaman modern.

d. Bentuk budaya Lokal suku Sasak

Bentuk budaya lokal yang terdapat di suku Sasak menurut Habibudin et.al, (2021: 125) antara lain:

1) Tatanan ide

Budaya lokal suku Sasak merupakan suatu tatanan ide yang mengatur perilaku dan perbuatan seseorang atau warga masyarakat. Tatanan ide tersebut berupa prinsip hidup, titi krama, dan adat tapsila. Prinsip hidup dimaksud tindih, maliq, dan mêtang. Tatanan ide tersebut dalam pelaksanaannya ditunjang oleh titi krama. Titi krama dimaknai

sebagai seperangkat tata cara hidup yang menetapkan perilaku dan perbuatan dalam *bêkramã* (bermasyarakat). Tatanan ide tersebut diterapkan melalui adat tapsila (adat pergaulan) seseorang atau warga masyarakat.

Contohnya dalam adat istiadat, seperti: (a) tata kelola lingkungan ada kesatuan hidup yang dikenal dengan istilah *kuren* (keluarga kecil) dan *sorohan* (keluarga luas) terkandung nilai *besemeton* (persaudaraan) dan *paut* (kesederahaan), (b) dalam organisasi sosial, suku Sasak mengenal *repoq/dasan* (kampung, dusun), dan *banjar* (perkumpulan) di dalamnya terdapat nilai *rapah/bêsopoq* (persatuan, kebersamaan), *bêriuq* tinjal (gotong royong), dan *ra'i* (empati), (c) dalam penyelesaian konflik ada istilah *sangkep* atau *gundêm* (musyawarah, diskusi) dan *bêdadayan* (kerjasama).

2) Keyakinan

Budaya lokal etnis Sasak dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi keyakinan. Keyakinan ini terkait kebenaran dan kebaikan yang diperoleh dari pengalaman personal, sosial, dan kultural. Pengalaman ini menjadi penentu perilaku sosial, pandangan hidup, penilaian moral dalam hidup sehari-hari. Budaya lokal suku Sasak tersebut menjadi suatu keyakinan terhadap suatu hal yang sangat spesifik terkait perilaku dalam mencapai tujuan, memiliki kualitas transendental, dan mengarahkan perbuatan seseorang.

Contohnya ritus: (a) ada perayaan hari besar keagamaan (seperti lebaran, *mauled*, dan lain-lain) terdapat nilai kesalehan (spiritual, religius), *rema* (solidaritas sosial), *bedadayan* (kerjasama, kebersamaan), (b) ritual kelahiran (seperti *tukaq ari- ari*, *peraq api*, *molang maliq*, dan lain-lain) mengandung nilai kesalehan (spiritual), *rema* (solidaritas sosial), (c) ritual perkawinan seperti *sorong serah aji krama* (serah terima nilai adat) terkandung nilai *patut* (pantas), dan *patuh* (taat), (d) upacara kematian ada *langar* (layatan), *rowah* (hajatan) mengandung nilai *ra'i* (empati) dan *rema* (peduli), dan (e) dalam ritual kepercayaan masyarakat (seperti *ritual betulaq*, *ngayu-ayu*, *nyelamaq dilauq*, *rebo bontong*, dan lain-lain) mengandung nilai, antara lain nilai kesalehan (spiritual), *besiru* (saling memberi), *betulung* (membantu), *saling ajinang* (saling menghargai), *rapah* (kebersamaan), *saling ajinang* (saling menghargai).

3) Identitas

Budaya lokal etnis Sasak mengandung makna sesuatu yang menunjukkan pada identitas seseorang atau masyarakat. Identitas terkait cerminan diri sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri seseorang. Identitas merujuk pada perilaku dan perbuatan yang tertanam lama dan diwariskan oleh *papūq baloq* (nenek moyang) suku Sasak. Contohnya dalam: (a) tradisi lisan (seperti sejarah lisan ada *waran* (dongeng, cerita rakyat), mantra, dan sastra lisan mengandung nilai, antara lain nilai *lōmbōq* (kejujuran, kelurusan), *trasna* (cinta kasih), *kupu'* (kesetaraan),

rapah (persatuan), *rêma* (peduli sesama), dan lain-lain. (b) manuskrip (seperti babad dan naskah- naskah kuno) mengandung ajaran tentang nilai *lomboq* (kejujuran), *saling saduq* (saling percaya), kesalehan (spiritual/religius), dan *kesolahan* (kebajikan).

4) Ekspresi

Budaya lokal etnis Sasak mengandung makna sebagai suatu ekspresi atau ungkapan dari pikiran, rasa, dan eksistensi seseorang atau kelompok masyarakat. Ekspresi ini diungkapkan melalui karya personal dan sosial, sedangkan kemampuan berekspresi ini diwariskan turun-temurun dan membentuk karakter seseorang, seperti kecerdasan, stabilitas emosi, dan kesadaran diri.

Contohnya (a) teknologi tradisional (seperti bangunan/arsitektur, alat pertanian) terkandung nilai, antara lain nilai *titi* (tekun, teliti), *pacu* (kerja keras, kesungguhan), *besopoq* (persatuan), *beriuq tinjal* (gotong royong), dan *bedadayan* (kerjasama), (b) bahasa dan seni (seperti *alus base*, seni musik, seni suara, seni tari, dan lain-lain) terkandung nilai, antara lain nilai *gerasaq* (keramahan), *patut* (sopan santun), *besemeton* (persaudaraan), dan *tao* (kebijakan), (c) permainan rakyat dan olahraga tradisional (seperti *gasing*, *bledokan*, *perisean*, *belanjakan*, dan lain-lain) terkandung nilai, antara lain nilai *bedadayan* (kerjasama), *lomboq* (kejujuran), *saling saduq* (percaya), dan *wanen* (sportivitas).

Bentuk budaya lokal suku Sasak menurut Zuhdi (2018) bahwa terdapat tiga kategorisasi bentuk budaya lokal suku Sasak beberapa bidang

diantaranya (1) bidang politik yang diperoleh dari pengamalann personal atau keyakinan seseorang dan juga sebagai identas terkait cerminan diri sendiri contohnya, *saling ajinang* (sama-sama saling menghormati), *saling ayoin* (sama-sama saling mengunjungi) dan lain-lain, (2) bidang ekonomi perdagangan tercermin dari praktik kearifan lokal yaitu *saling sangkon* (saling menolong dengan memberikan bantuan material terhadap kaawan yang terkena musibah), (3) bidang adat budaya tercermin dari *saling sero* (saling tolong dalam menanam sawah ladang), *saling saur alap* yaitu pekerjaan gotong-royong bekerja di sawah dari menanam bibit sampai panen.

Beberapa bentuk budaya lokal suku Sasak dapat diketahui bahwa tatanan ide, keyakinan, identitas, ekspresi terdapat masing-masing mempunyai tugas tersendiri dalam bidang politik, ekonomi, maupun adat budaya seperti tatanan ide yang diterapkan dalam adat Tapsila, keyakinan terkait kebenaran dan kebaikan yang diperoleh dari personal, sosial, dan kultural misalnya ritus-ritus kepercayaan. Adapun identitas yang berkaitan dengan cerminan diri seseorang atau masyarakat misalnya dalam tradisi lisan, manuskrip. Selain itu ada dalam bentuk ekspresi yang diungkapkan melalui karya personal dan sosial misalnya teknologi tradisional, bahasa dan seni, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

2. Nilai-nilai Multikultural

a. Nilai

1) Pengertian

Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang ada di pikiran seseorang dan dianggap penting oleh seseorang. Nilai biasanya mengacu kepada estetika atau keindahan, etika pola perilaku, perilaku, dan logika benar salah prinsip atau kaidah sosial, tujuan-tujuan yang dipakai atau diterima oleh setiap individu, kelas, serta masyarakat dan lain-lain. (Fitri, 2012). Nilai juga berkaitan dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih karena individu tersebut melakukannya secara terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu.

Rockeach dalam Irawan (2021) nilai merupakan standar fungsi untuk mengarahkan tingkah laku, sikap, perbandingan, evaluasi, dan pemaknaan mengenai diri sendiri dan orang lain. Lebih lanjut, nilai merupakan sesuatu yang diiyakan dan selalu memiliki konotasi positif. Mulyana dalam Zaskiyah (2014) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan atau tindakan.

Beberapa definisi di atas, dapat dimaknai bahwa nilai adalah suatu yang bermanfaat dan yang diharapkan, selalu dijunjung tinggi dan menjadi acuan perilaku bagi kehidupan manusia dan menjadi tolak ukur dalam setiap pilihan atau tindakan perilaku. Hakikatnya nilai

merupakan sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat itu sendiri.

2) Sifat dan Fungsi

Sementara itu menurut Bambang Daroeso dikutip oleh Priyanto (2012) nilai memiliki sifat dan fungsi dalam diri setiap individu sebagai berikut: (1) nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran dalam melakukan suatu tindakan (2) nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal; (3) nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Sifat dan fungsi nilai sebagai suatu yang abstrak menurut Raths et. al. dikutip dari Adisusilo (2014) mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati yaitu: (1) nilai memberi tujuan atau arah (*Goal or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan; (2) nilai memberi Aspirasi (*Aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal-hal yang berguna, yang baik yang positif bagi kehidupan; (3) nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*Attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat. Nilai itu

memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku; (4) nilai itu menarik (*Interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati; (5) nilai mengusik perasaan (*Feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati seperti senang sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain; (6) nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*Believe and convictions*) seseorang suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu; (7) suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan dan tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut; (8) nilai biasanya muncul dalam kesadaran hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam suatu kebingungan.

Berikut ini sifat dan fungsi nilai dapat diketahui bahwa nilai bersifat abstrak, ideal, normatif yang terbentuk dari kesadaran hati nurani setiap individu dalam melakukan suatu tindakan seseuai dengan nilai tersebut. Nilai sebagai moral yang bersifat personal dan sosial, bersifat personal apabila dipusatkan pada diri sendiri dan bersifat sosial apabila dipusatkan pada masyarakat.

b. Multikultural

1) Pengertian

Secara etimologis, multikultural berasal dari dua kata yaitu multi yang artinya banyak atau lebih dari satu, dan kultur yang berarti budaya. Multikultural diartikan sebagai keragaman budaya, namun

multikultural tidak hanya berbicara tentang perbedaan budaya tetapi juga membahas tentang kemajemukan ras, suku, dan agama karena culture atau budaya tidak dapat terpisahkan dari empat hal tersebut. Multikultural merupakan keberagaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.

Menurut Banks dalam Mahfud (2016) mengatakan bahwa keragaman terbagi menjadi 8 (delapan) kategori, yaitu: keragaman gender, orintasi seksual, agama/iman, kemampuan, bahasa, ras, identitas etnis, dan kelompok sosial. Kata tersebut mengandung sebuah pengakuan atau arti oleh manusia yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme berasal dari beberapa makna kata yaitu *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (manusia). Menurut Abdullah yang dikutip oleh Naim dan Sauqi (2017) multikulturalisme adalah suatu pandangan yang memfokuskan pada kesetaraan dan kesenjangan budaya lokal tanpa harus melupakan keberadaan dan hak budaya yang ada.

Sementara itu menurut H. A.R Tilaar dalam Darmawati (2015) multikulturalisme adalah sebuah pengakuan terhadap budaya yang berjenis-jenis dalam sebuah negara juga bukan hanya sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia, tetapi juga merupakan tutunan dari berbagai jenis komunitas budaya-budaya tersebut.

Beberapa definisi di atas, dapat dimaknai bahwa multikultural adalah keanekaragaman budaya. Setiap budaya atau kultur memiliki pola pikir dari kebiasaan, nilai, bahasa, dan ide yang berbeda. Adapun multikulturalisme yaitu pengakuan terhadap budaya yang beragam di dunia termasuk masyarakat Indonesia yang terdiri dari perbedaan agama, etnis, suku, bahasa daerah, letak geografis, budaya, perbedaan pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya.

2) Pendidikan Multikultural

Menurut Tilaar dalam Agustin (2019) bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat pluralis.

Secara etimologi, pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan dari sikap dan tingkah laku seseorang dalam upaya mendewasakan individu. Upaya yang dimaksudkan menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik itu dari segi jasmani maupun rohani. Sedangkan multikultural adalah keragaman kebudayaan. Secara terminologi pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengenai keragaman kebudayaan. Maksum (2011:143).

Seperti yang dijelaskan oleh Zulqarnain (2016: 203) bahwa

kegiatan yang dilakukan dalam suatu aktivitas pendidikan mengandung nilai-nilai multikultural kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri dan juga pembiasaan diri mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural seperti keadilan, kerjasama, disiplin, saling menghargai, saling menghormati, bertanggung jawab, belajar hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, saling tolong-menolong dan lainnya.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan terutama dalam sekolah dasar, dilihat dari kondisi masyarakat Indonesia yang beragam suku, etnis, budaya, agama, dan lain sebagainya. Dengan memperkenalkan pendidikan multikultural sejak dini akan membantu pembentukan karakter yang baik bagi anak, terutama dalam hal menerima perbedaan. Anak akan memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan menghindarinya dari sifat-sifat yang tidak diharapkan, seperti kasus bullying, kekerasan, dan lain sebagainya.

Mengacu dari beberapa pengertian tersebut, terdapat makna bahwa pendidikan multikultural sebagai solusi untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan secara menyeluruh dengan tujuan untuk menjaga generasi bangsa dari sikap anti toleransi, perundungan atau *bullying* dari arus globalisasi, dan pertukaran kebudayaan seperti pada sekarang ini.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dari pendidikan multikultural yaitu dapat merubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran agar dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap anak. Agar tidak ada yang perlu untuk dikorbankan

demi persatuan. Semua kelompok harus mampu saling memahami, saling merangkul, hidup dengan damai, tidak ada perbedaan, dan selalu menekankan pada tujuan awal agar mencapai persatuan. Siswa harus diperkenalkan dengan nilai-nilai multikultural agar mampu saling menjaga persatuan di masa yang akan datang.

Perbedaan yang ada pada diri siswa yang harus diakui dalam pendidikan multikultural yaitu: mencakup penduduk yang minoritas etnis, suku dan ras, jenis kelamin, kelompok pemeluk agama, dan lainnya. Baker dalam Anggi (2021) berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa dalam: (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat yang memiliki perbedaan dari segi apapun ;(2) menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosio-historis etnik; (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh prasangka buruk yang menyebabkan terjadinya perselisihan; (4) memahami factor-faktor sosial, ekonomis psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik; (5) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang untuk meningkatkan hidup yang lebih sejahtera.

Pendidikan multikultural memiliki tujuan di dalam penerapannya, menurut Banks dikutip dari Utami Ningsih (2022: 266) bahwa

Pendidikan multikultural memiliki tujuan yaitu; (1) Membantu individu mencapai pemahaman diri yang lebih baik melalui perspektif kultur lainnya; (2) Melayani siswa dengan keanekaragaman kultur dan etnik yang beragam; (3) Melayani siswa dalam meningkatkan keterampilan, bakat, pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk berkontribusi bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang multikultur; (4) Membantu

siswa menguasai keterampilan keterampilan, seperti halnya membaca, menulis, dan matematika.

Berpijak dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan dalam masyarakat yang memiliki perbedaan. Harapannya apabila setiap individu mempunyai pendidikan multikultural yang baik dari segi apapun khususnya dalam meningkatkan keterampilan dan dari perpektif kultur. Para pendidik juga mampu untuk menjadi tranformator pendidikan multikultural yang dapat menanamkan nilai-nilai pluralism, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

d. Nilai-nilai Multikultural

Menurut Farida Hanum dalam Rusdiana (2015) bahwa Nilai-Nilai inti dari pendidikan Multikultural berupa Demokratis, Humanisme, dan Pluralisme.

1) Nilai Demokratisasi

Nilai Demokrasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap individu dalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan bukan yang di inginkan.

2) Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman Manusia.

Keragaman itu dapat berupa ideologi, Agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

3) Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi Politis, Sosial, dan Ekonomi.

Nilai dalam kehidupan sehari-hari sangat terkait erat sebagai acuan yang memuat baik dari segi sikap maupun perasaan dari setiap individu. Beberapa nilai dari pendidikan multikultural menurut Mabrori (2021) yaitu:

1) Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai atau menghormati perbedaan. Toleransi adalah suatu kebiasaan yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan dari kebudayaan bangsa Indonesia.

2) Nilai persatuan dan Kesatuan

Nilai persatuan yaitu membentuk pemahaman, pikiran dan juga sikap yang mengutamakan keutuhan dan juga kedaulatan kolektif sebagai warga masyarakat. Itu merupakan wujud dari persatuan dan kesatuan dalam menanamkan nilai multikultural. Mampu menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama warga Indonesia yang

memiliki banyak sekali keragaman budaya agar dapat menciptakan bangsa yang bersatu.

3) Nilai Keadilan

Nilai keadilan adalah kondisi dimana antar manusia memiliki sikap saling menghargai satu sama lain, baik dalam menghargai hak maupun kewajiban masing-masing. Itulah yang dapat membentuk keadaan menjadi lebih harmonis serta dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain, memiliki kepekaan sosial kepada sesama manusia dan merasa derajat sosial antar sesama manusia itu sama. Tidak ada kata diskriminasi ataupun marginalisasi. Nilai keadilan yaitu memberikan kesempatan kepada setiap orang sesuai dengan porsinya masing-masing agar dapat terjadi keseimbangan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

4) Nilai Kesamaan atau kesetaraan

Nilai kesamaan/kesetaraan ini bahwa setiap orang memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama antar sesama manusia. Tidak ada yang namanya saling membedakan antara satu orang dengan orang lainnya, dalam dunia pendidikan tidak ada mespesialkan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya karena memiliki derajat yang sama.

5) Nilai Kekkerabatan atau persaudaraan

Nilai persaudaraan ini lebih kepada sikap kekeluargaan. Dari sikap kekeluargaan ini timbul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan

yang tinggi antarberbagai suku bangsa, agama, etnis, golongan, dan mengerti arti sebuah perbedaan.

Mengacu pada nilai-nilai multikultural yang sudah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam pendidikan berupa nilai terhadap sesama yaitu nilai toleransi, persatuan dan kesatuan, keadilan, nilai kesamaan atau kesetaraan, nilai kemanusiaan, nilai kekerabatan atau persaudaraan. Nilai-nilai tersebutlah yang akan menjadi pijakan dalam mengkaji nilai-nilai lainnya yang dimiliki oleh siswa seperti nilai kedirian atau kepribadian maupun nilai terhadap lingkungan tempat tinggal.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Nila dan Zuhdi (2018) dalam penelitiannya tentang Aktualisasi Nilai-nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik nilai-nilai multikultural dan pentingnya aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara, proses internalisasi, aktualisasi, dan evaluasi aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan.

Hasil penelitiannya menyatakan nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara terdiri atas nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian. Nilai-nilai multikultural diaktualisasikan untuk menciptakan kehidupan harmonis. Nilai-nilai multikultural diinternalisasikan secara langsung

dan tidak langsung. Aktualisasi nilai-nilai multikultural peserta didik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Peraturan Kehidupan Siswa (PERDUPDIS) dan Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD) serta dijadikan kebiasaan. Evaluasi aktualisasi nilai-nilai multikultural dilakukan dengan refleksi diri, sistem reward, dan punishment, penilaian dalam rapor, dan buku saku.

Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu aktualisasi nilai-nilai multikultural saja maka penelitian sekarang aktualisasi nilai-nilai multikultural budaya lokal susuk Sasak. Perbedaan lainnya yaitu target penelitian, target penelitian terdahulu adalah Sekolah Menengah Pertama (SMA) sedangkan penelitian sekarang yaitu Sekolah dasar.

Abdul Rahman (2020) dalam penelitiannya tentang internalisasi dan aktualisasi Nilai-nilai multikultural di pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural menggunakan tiga tahapan multikultural knowing, multikultural feeling, multikultural action. Tahap pertama dilakukan dengan

kegiatan kurikuler dan non kurikuler yang meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, kajian kitab kuning, khutbatul iftitah, dan khutbatul ars. Tahap kedua dilakukan dengan kegiatan non kurikuler dengan mentaati kedisiplinan atau role of boarding school. Tahap ketiga santri melakukan dengan penuh kesadaran dan pemikiran yang dewasa maka bentuk kegiatan tersebut meliputi kegiatan pengurus asrama dan mudabbir dalam memberikan bimbingan, arahan, teguran kepada para santri selama 24 jam. Nilai-nilai multikultural yang teraktualisasi dalam kegiatan santri sehari-hari meliputi 3 S yaitu Senyum, salam, dan sungkem, tradisi gotong-doyong, tradisi anti, tradisi bakti sosial, tradisi saling tegur, tradisi marhabanan, tahlilan, dan tradisi ziarah kubur.

Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Analisa data dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data. Perbedaannya yaitu internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai multikultural di penantren sedangkan penelitian sekarang Aktualisasi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak. Perbedaan lainnya yaitu perbedaan lokasi dan jenjang. Target penelitian terdahulu lokasinya di pondok pesantren dan jenjang SMP dan SMA sedangkan penelitian sekarang lokasi dan jenjangnya Sekolah dasar di Labuhan Haji.

Kumala. (2018). Dalam penelitiannya tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai multikultural,

mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural, dan mengetahui dampak dari penanaman nilai multikultural terhadap siswa di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik Kelas VII dan Kelas VIII SMP Negeri 1 Mertoyudan. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Persamaan yang penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode penelitian yang sama. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan multikulturalnya, sedangkan penelitian sekarang terfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai multikulturalnya. Target

penelitian juga berbeda penelitian terdahulu targetnya SMP sedangkan penelitian yang sekarang targetnya tingkat Sekolah Dasar.

C. Alur Pikir

Budaya lokal merupakan bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat yang beragam disuatu daerah berupa seni kebudayaan, seni rupa, tarian adat, hukum adat, dan lain lain yang menyangkut kebudayaan. Budaya lokal suku Sasak yang terdapat di pulau Lombok merupakan sebuah karya seni manusia yang terbentuk dari kebiasaan dengan mempelajari secara menyeluruh dari masyarakat, sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang bernilai budi pekerti yang kemudian diturunkan kepada generasi selanjutnya secara genetis.

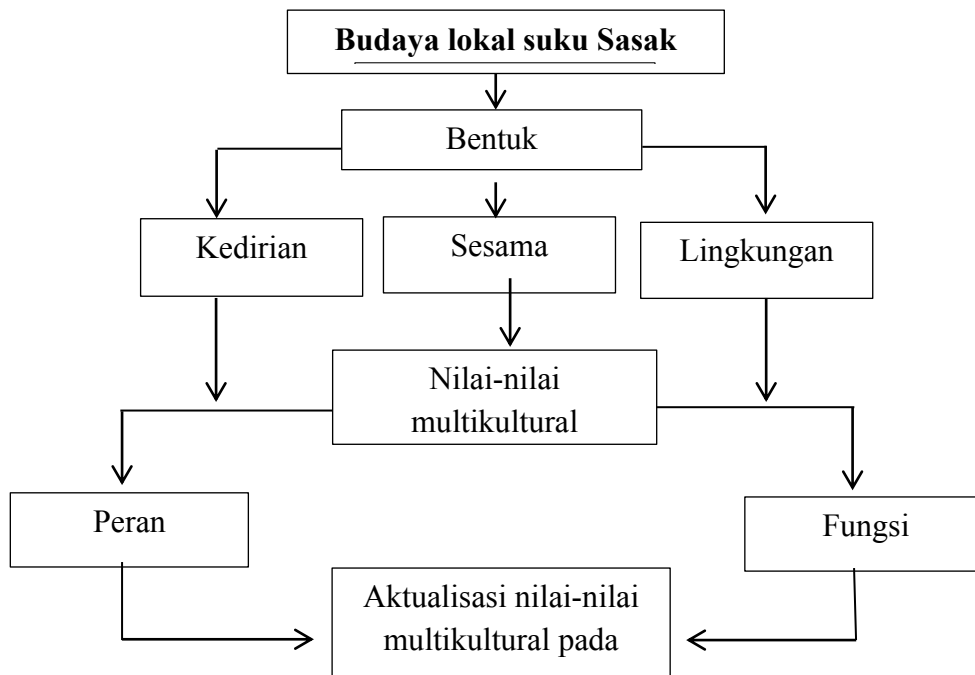
Bentuk budaya lokal suku Sasak seperti tatanan ide, keyakinan, identitas, dan ekspresi. Hal tersebut merupakan bentuk budaya lokal suku Sasak yang terdapat dalam setiap individu masyarakat suku Sasak yaitu terkandung dalam nilai kepribadian atau kedirian, nilai sesama, dan nilai di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat dikaji dalam nilai-nilai Multikultural.

Nilai merupakan sesuatu yang baik bersifat abstrak dalam diri manusia yang dapat diapresiasi dan pantas dilakukan oleh manusia lainnya menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku. Nilai menjadi acuan yang akan mengarahkan perbuatan serta cara pengambilan keputusan dalam menghadapi satu tujuan yang bersifat khusus bagi kehidupan manusia. Multikultural diartikan sebagai keragaman budaya, namun multikultural tidak hanya membahas tentang

budaya saja tetapi juga membahas tentang kemajemukan ras, suku, dan agama, karena kultur atau budaya tidak dapat terpisahkan dari empat hal tersebut.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural dapat dilakukan secara praktis pada siswa di dalam kelas maupun di luar sekolah. Aktualisasi tersebut tanpa disadari sudah dilakukan melalui metode pembiasaan dan metode keteladanan dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa nilai multikultural secara umum yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan, nilai keadilan, nilai kesetaraan, dan nilai persaudaraan. Nilai-nilai tersebut dikategorikan dalam bentuk nilai terhadap sesama yang akan menjadi pijakan dalam mengkaji nilai yang lainnya seperti nilai kepribadian dan lingkungan.

Seiring dengan berjalannya waktu ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi semakin cepat munculnya trend-trend mengakibatkan merosotnya kebudayaan lokal di setiap daerah termasuk di pulau Lombok. Oleh karena itu sebagai generasi muda dalam mengamban pendidikan harus menerapkan nilai-nilai budaya lokal suku Sasak dalam di sekolah dasar agar terciptanya kehidupan yang harmonis.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian.

1. Apa bentuk nilai-nilai multikultural dalam budaya lokal suku Sasak di SD Negeri 4 Labuhan Haji?
 - a. Apa saja bentuk nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di dalam kelas?
 - b. Apa fungsi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana peran dan fungsi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di SD Negeri 4 Labuhan Haji?
 - a. Bagaimana peran nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak pada siswa di SD Negeri 4 Labuhan Haji?

- b. Bagaimana fungsi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak pada siswa di SD Negeri 4 Labuhan Haji?
3. Bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak pada siswa SD Negeri 4 Labuhan Haji?
 - a. Apa saja peran guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di lingkungan sekolah?
 - b. Apa saja hambatan yang dialami guru selama penerapan nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak di sekolah?
 - c. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang di hadapi selama penerapan nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell sebagaimana dikutip oleh Patilima (2011) adalah sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Sementara itu menurut Mahmud (2011: 89) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Lebih lanjut menurut Moleong (2018: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan pengertian di atas penelitian ini meneliti aktualisasi nilai- nilai multikultural budaya lokal suku Sasak dalam keragaman masyarakat pesisir dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemaparan hasil penelitian dibuat dalam bentuk deskriptif, dengan tujuan pembaca dapat mendapatkan informasi yang lengkap dari hasil penelitian ini, sehingga dapat dipaparkan bagaimana aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam keragaman

masyarakat pesisir di sekolah dasar dan dijelaskan secara terperinci agar hasil penelitian ini dapat diterima keabsahannya dengan dukungan teknik analisis data dari penelitian kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 4 Labuhan Haji. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 4 Labuhan Haji karena adanya keberagaman suku guru dan siswa. Terdapat juga kesesuaian dan ketersediaan dari pihak sekolah dengan topik yang peneliti pilih yaitu tentang nilai-nilai multikultural budaya lokal suku Sasak terutama dalam masyarakat pesisir sehingga diharapkan peneliti mampu bekerjasama dengan pihak lembaga dengan baik dan secara optimal.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Sumber Data

Menurut Lofland (Moleong, 2018: 157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

1. Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (data primer). Data tersebut berupa sikap atau perilaku siswa maupun guru yang berada di sekolah SD Negeri 4 Labuhan Haji.

Pencatatan sumber data utama dilakukan melalui wawancara dan observasi yang berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dan observasi dari guru, siswa, dan wali murid.

2. Data Skunder

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber di luar kata-kata dan tindakan yang dikategorikan sebagai kata kedua (sekunder) namun keberadaanya tetap penting bagi upaya pengumpulan data penelitian. Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan internet yang berkenaan dengan penelitian ini.

b. Foto

Foto-foto yang dapat memberi gambaran mengenai lokasi sekolah, sarana dan prasaran yang ada di sekolah, maupun kegiatan-kegiatan yang di lakukan di sekolah.

D. Teknik dan Intrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan, karena tujuan utama dari peneliti yaitu mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi dalam arti sederhana yaitu proses dimana peneliti dapat melihat situasi dari penelitian. Untuk metodenya harus sesuai yang digunakan pada penelitian berupa pengamatan interaksi atau kondisi dari belajar mengajar, tingkah laku dan juga interaksi dari kelompok. Observasi penelitian merupakan metode penelitian yang memusatkan perhatian penelitian dengan cara mengamati objek agar dapat melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu mengamati langsung fenomena yang akan diteliti seperti keadaan sekolah, kehidupan siswa, dan lain sebagainya. Perhatian dipusatkan pada objek yang akan digunakan agar dapat mengetahui aktualisasi atau implementasi nilai-nilai multikultural budaya lokal Suku Sasak di SD negeri 4 Labuhan Haji.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan atau komunikasi dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak orang, pertanyaan dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Moleong (2018: 186). Wawancara adalah alat pembuktian terhadap informasi yang didapatkan sebelumnya. Secara garis besarnya wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur memiliki sifat yang luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dari setiap

pertanyaan dapat dirubah pada saat wawancara, dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan juga kondisi saat wawancara.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur agar memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan- pertanyaan penelitian. Alasan dari peneliti memilih teknik ini karena peneliti belum mengetahui secara pasti jawaban yang akan diberikan oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru, kemudian melakukan wawancara kepada beberapa siswa siswa.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong (2018: 216) dokumen adalah setiap bahan yang tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan untuk meramalkan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa pula berbentuk tulisan, gambar, arsip-arsip atau karya-karya monumental dari seseorang.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 223) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen ialah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan seberapa siap peneliti melakukan penelitian. Yang melakukan validasi ialah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman

terhadap metode kualitatif, wawasan terhadap bidang yang akan diteliti. Untuk itu diterapkan instrumen penelitian yang sederhana supaya menjadikan hasil penelitian yang jelas dengan harapan mampu melengkapi data dan mampu membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Pedoman observasi mulai dari mengamati peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Peneliti juga mengoreksi dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Teknik ini dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek dan juga menguji data yang sudah diperoleh sebelumnya. Pertama melalui kepala sekolah lalu para guru dan siswa. Data dari ketiga sumber ini tidak sama dengan penelitian kuantitatif yaitu tidak dapat dirata-rata. Data dari ketiga sumber ini dapat dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pendapat dan pandangan yang berbeda dan mana yang sama. Untuk menguji kepercayaan dari data yang telah dihasilkan peneliti menggunakan triangulasi sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk meminta kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

data yang diperoleh dengan wawancara, lalu diperiksa dengan observasi, registrasi. Jika ketiga teknik menguji kredibilitas data, membuat data yang berbeda, para peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang dikumpulkan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika sumber masih segar, tidak ada banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk alasan ini, untuk menguji kredibilitas data, itu dapat dilakukan dengan memeriksa dengan wawancara, observasi dan teknik- teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga kepastian data bisa ditemukan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang ditelitinya dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2019: 84). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu data yang diperoleh digambarkan dengan kata- kata atau kalimat. Langkah-langkah dari teknik analisis ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip

oleh Sugiyono (2018: 24) Interaktif model analisis Miles dan Huberman yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal ini peneliti akan melakukan proses pengumpulan data. Pengumpulan data ini berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada saat penelitian melakukan pendekatan, observasi, wawancara, dokumentasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan. Proses tersebut merupakan pengumpulan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses meringkas data atau penyederhanaan data-data yang telah diperoleh, membuang bagian-bagian yang tidak perlu dan memfokuskan pada bagian-bagian yang penting. Proses reduksi data ini bermaksud untuk memudahkan para peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3. Penyajian Data

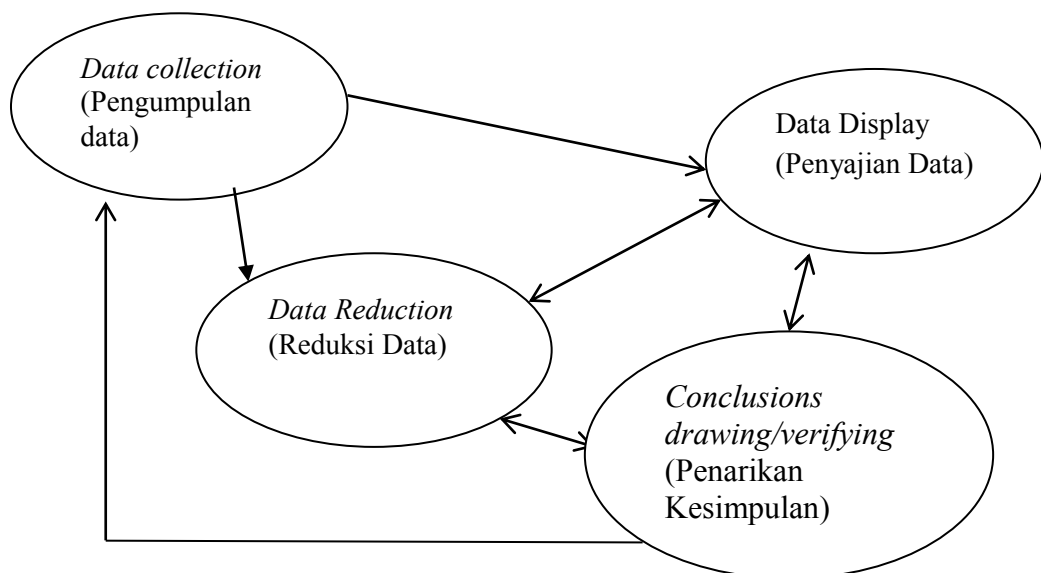
Setelah reduksi data atau meringkas data peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan cara pengumpulan data dalam suatu organisasi yang dapat mempermudah penarikan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun sehingga dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dari hasil reduksi dapat berbentuk

uraian singkat. Penyajian data ini dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

4. Penarikan kesimpulan

Selama berada di lapangan peneliti akan selalu melakukan penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara, jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya maka kesimpulan awal akan berubah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencari hal-hal yang sering timbul atau muncul. Agar kesimpulan yang didapatkan berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian seorang peneliti harus teliti dan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan data.

Langkah-langkah model Interaktif Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Model Interaktif Miles dan Huberman.